

BAB V

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian ini data yang sudah dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner sebagai data primer dilakukan analisis dengan dua Teknik Wawancara Mendalam dan Teknik Observasi.

5.1 Analisis Deskriptif Kualitatif

Penelitian yang telah dikumpulkan akan diwawancarai tiga informan dari pernikahan antaretnis. Proses wawancara dimulai dari ibu Ina nainggolan, 59 tahun dan bapak Berton Simatupang 66 tahun. Bapak Berton sehari-hari bekerja sebagai petani karet, sedangkan ibu Ina bekerja sebagai ibu rumah tangga. Keluarga ini memiliki dua orang anak yang terdiri dari satu laki-laki dan satu perempuan. Anak pertamanya bernama Ucok Simatupang, 38 tahun dan sudah menikah dengan Dwi Tampubolon dan memiliki dua anak laki-laki, kedua Lidiya Simatupang, 36 tahun dan sudah menikah dengan Alex Situmorang dan belum memiliki anak. Wawancara dengan ibu Ina dan bapak Berton dilakukan pada tanggal 24 juni 2021 di ruang tamu. Pada saat ingin mendokumentasikan proses wawancara bapak Berton Simatupang menolak untuk mengabadikan proses wawancara yang kami lakukan, maka peneliti menghargai keputusan dari informan dan terpaksa mengambil foto dari dinding rumah mereka yang sudah terpajang, wawancara selesai sekitar pukul 20:00-22:00 WIB.

Wawancara kedua dilakukan pada hari kedua pada tanggal 25 juni 2021. Proses wawancara dilakukan pada ibu Lita, 57 tahun dan bapak Togar Sitompul 65 tahun. Bapak Togar sehari-hari bekerja sebagai petani karet, sedangkan ibu Lita bekerja sebagai ibu rumah tangga dan memiliki usaha tokoh bahan sembako. Keluarga ini memiliki tiga orang anak yang terdiri dari dua laki-laki dan satu perempuan. Anak pertama bernama Albert Sitompul, 43 tahun dan sudah menikah dengan Melisa dan memiliki satu orang anak laki-laki, tetapi anaknya yang pertama menganut agama islam. Anak kedua Butet Sitompul, 36 tahun dan sudah menikah dengan Bayu dan memiliki satu orang anak perempuan, tetapi anaknya yang kedua menganut agama islam. Anak ketiga anggi Sitompul, 41 tahun dan belum menikah. Pada saat ingin mewawancarai peneliti melakukan pendekatan dengan membeli bahan sembako yang di jual ibu Lita, dan kemudian dilakukan wawancara mendalam kepada keluarga tersebut, wawancara selesai sekitar jam 13:30-16:30 WIB.

Wawancara ketiga dilakukan pada hari ketiga pada tanggal 26 juni 2021. Proses wawancara dilakukan pada ibu Lisa, 32 tahun dan bapak ucok Simatupang, 38 tahun. Bapak ucok sehari-hari bekerja di pabrik sawit, sedangkan ibu Lisa bekerja sebagai ibu rumah

tangga. Keluarga ini memiliki dua anak laki-laki, anak pertama Gerald Simatupang, 8 tahun, dan anak kedua bernama Geraldi Simatupang, 5 tahun. Sebelum melakukan wawancara peneliti melakukan pendekatan terlebih dahulu dengan bermain dengan anak keduanya, wawancara selesai sekitar pukul 11:00-13:30 WIB.

Tabel 5.1 data Informan

No	Informan	Usia	Jenis Kelamin	Etnis	Pekerjaan	Waktu Wawancara
1	Berton Simatupang	66 Tahun	Laki-Laki	Batak Toba	Petani	20:00-22:00
2	Ina nanggolan	59 Tahun	Perempuan	Jawa	Ibu Rumah Tangga	20:00-22:00
3	Togar Sitompul	65 Tahun	Laki-Laki	Batak Toba	Petani	13:30-16:30
4	Lita Siregar	57 Tahun	Perempuan	Jawa	Ibu Rumah Tangga	13:30-16:30
5	Ucok Simatupang	38 Tahun	Laki-Laki	Batak Toba	Pabrik Sawit	11:00-13:30
6	Lisa Tampubolon	32 Tahun	Perempuan	Jawa	Ibu Rumah Tangga	11:00-13:30

Sumber: hasil penelitian pada Juni 2021

5.1.1 Hasil Wawancara dan Pengamatan

Informan 1

Nama : (1) Berton Simatupang, 66 Tahun

(2) Ina, 59 Tahun

Keluarga ini yang pertama kali di wawancarai oleh peneliti. Bapak Berton Simatupang dan ibu Ina menikah pada tahun 1977 dan dikarunia dua orang anak diantaranya satu laki-laki dan satu perempuan. Bapak Berton Simatupang bekerja sebagai petani karet, dan ibu Ina bekerja sebagai ibu rumah tangga. Sebelum menikah bapak Berton Simatupang

dan ibu Ina menganut agama dan etnis yang berbeda. Bapak Berton Simatupang menganut agama kristen protestan dengan etnis Batak Toba, sedangkan ibu Ina menganut agama islam dengan etnis Jawa.

Wawancara mengenai awal pertemuan antara bapak Berton Simatupang dan ibu Ina yang mana ibu Ina berjualan di tempat kerja bapak Berton Simatupang dan kemudian teman dari bapak Berton mengenalkan ibu Ina kepada bapak Berton, sehingga seiring berjalannya waktu ibu Ina mulai menyukai bapak Berton Simatupang dan pada saat itu ibu Ina ingin supaya bapak Berton untuk secepatnya menikahi ibu Ina. Namun sebelum itu terjadi keluarga dari pihak ibu Ina tidak berestui mereka untuk menikah.

Ina : “awalnya dulu ibu membuka warung kopi di tempat bapak bekerja, waktu itu bapak tipikal orang yang cuek sekali sehingga sangat susah untuk mendekati bapak. Kemudian seiring berjalannya waktu, teman bapak yang kebetulan dekat dengan ibu memperkenalkan bapak ke ibu. Semenjak itu ibu sama bapak saling suka dan berencana untuk ke jenjang yang lebih serius, tapi sebenarnya ibu sama bapak tidak direstui oleh pihak keluarga karena perbedaan agama dan budaya. Karena ibu sudah sangat suka dengan bapak, kami memutuskan untuk lari dari rumah dan disembunyikan di rumah keluarga Nenggolan. Setelah berapa hari ibu tidak pulang akhirnya keluarga dari sebelah ibu mendatangi rumah dari keluarga bapak, jadi pada saat itu keluarga bapak memberi pengertian kepada keluarga ibu untuk merestui supaya ibu dan bapak menikah, dan pada akhirnya keluarga ibu merestui ibu dan bapak untuk menikah dengan adat Batak Toba”.

Berton Simatupang : “ ya dulu bapak orangnya sangat cuek dengan perempuan, sehingga waktu itu teman bapak memperkenalkan bapak kepada ibu. Kemudian seiring berjalannya waktu bapak mulai tertarik kepada ibu, dan memutuskan untuk menuju ke hubungan yang lebih serius. Namun karena keluarga dari pihak ibu yang tidak berestui jadi terpaksa ibu pergi dari rumah, dan tinggal di pihak keluarga Nenggolan. Sebenarnya yang tidak merestui hanya keluarga dari ibu sedangkan keluarga dari bapak merestui asalkan ibu mau ikut kepercayaan bapak yaitu masuk agama kristen protestan dan akhirnya ibu ikut agama bapak, karena ibu dan bapak sudah mencintai satu sama lain jadi kami memutuskan untuk menikah.

Dari kasus ini terjadilah perubahan keyakinan dan etnis dari bapak Berton Simatupang dan ibu Ina. Mereka mengaku setelah menikah sangat sulit untuk memahami dua kebudayaan

dan etnis yang berbeda, namun seiring berjalannya waktu akhirnya bapak Berton Simatupang dan ibu Ina dapat memahami kebudayaan dan etnis dari masing-masing pasangan.

Informan 2

Nama : (1) Togar Sitompul, 65 Tahun
(2) Lita Siregar, 57 Tahun

Informan kedua adalah keluarga bapak Togar Sitompul dan ibu Lita Siregar. Pasangan ini menikah pada tahun 1979 dan dikaruniai tiga orang anak, yaitu Albert Sitompul (laki-laki), Butet Sitompul (perempuan), Anggi Sitompul (laki-laki). Bapak Togar Sitompul bekerja sebagai petani karet dan ibu Lita Siregar bekerja sebagai ibu rumah tangga dan juga membuka toko bahan sembako, wawancara diawali menanyakan pertemuan antara bapak Togar Sitompul dan ibu Lita Siregar. Ibu Lita mengatakan awalnya ibu tidak menyukai bapak, sedangkan bapak mengatakan awal bapak bertemu ibu bapak sudah menyukai ibu Lita. Walau keluarga ibu Lita melarang mereka untuk berhubungan karena perbedaan agama dan budaya, keluarga ibu Lita juga sudah menjodohkan ibu Lita dengan anak dari teman bapak ibu Lita. Namun ibu Lita tidak menyukai laki-laki yang di jodohkan bapak Lita, akhirnya ibu Lita pergi dari rumah ke rumah bapak Togar sitompul dan menceritakan semua kejadian yang terjadi sehingga ibu Lita meminta bapak Togar untuk menikahi ibu Lita supaya tidak di jodohkan dengan anak dari teman bapak ibu Lita.

Lita Siregar: “awal pertemuan kami kek mananya sudah lupa nangtulang, tapi intinya dari sejak kami pacaran sudah tidak direstui oleh orang tuan nangtulang karena berbeda agama dan kebudayaan. Tapi pikir nangtulang gak ada nian untuk serius dengan bapak Togar (sebutan untuk suaminya) awalnya cuman nangtulang anggap kawan biasa aja. Tapi makin lama kami makin serius, gara-gara bapak Togar benar-benar meyakinkan nangtulang bahwa bapak Togar serius sama nangtulang. Akhirnya kami pacaran, tapi nangtulang di jodohkan dengan anak teman orangtua nangtulang. Karena nangtulang gak mau, jadi nangtulang pergi dari rumah ke rumah bapak Togar supaya bapak Togar mau menikah dengan nangtulang biar nangtulang nanti tidak di jodohkan lagi.

Togar Sitompul: “dulu pertama kali tulang bertemu dengan nangtulang mu ini, tulang udah langsung suka dan tulang langsung ajak serius, tapi orangtua dari nangtulangmu tidak merestui dan memutuskan untuk menjodohkan nangtulangmu

dengan laki-laki lain. Tapi karena nangtulangmu tidak menyukai laki-laki itu, jadi nangtulangmu minta ke tulang untuk segera menikahi nangtulangmu. Akhirnya menikahlah kami dan nangtulangmu ikut kepercayaan/agama dari tulang kristen protestan.

Dari kasus ini meskipun tidak direstui oleh orangtua dari Ibu Lita Siregar, mereka memutuskan untuk menikah meskipun berbeda agama dan kebudayaan dari masing-masing.

Informan 3

Nama : (1) Ucok Simatupang, 38 Tahun
(2) Lisa Tampubolon, 32 Tahun

Informan ketiga keluarga bapak Ucok Simatupang dan ibu Lisa Tampubolon. Pasangan ini menikah pada tahun 2014 dan dikaruniai dua orang anak, diantaranya Gerald Simatupang (laki-laki), gerald Simatupang (laki-laki). Bapak Ucok Simatupang bekerja di pabrik sawit milik orang tuanya, sedangkan istrinya sebagai ibu rumah tangga. Pertama peneliti menanyakan mengenai awal pertemuan antara bapak Ucok Simatupang dengan ibu Lisa Tampubolon hingga memutuskan untuk menikah. Ibu Lisa awalnya tidak menyukai bapak ucok karena bapak ucok suka gonta ganti pasangan, sehingga waktu bapak Ucok mendekati ibu Lisa ibu Lisa langsung menolak, karena ibu Lisa menganggapnya sebagai teman saja. Sedangkan bapak Ucok awalnya tidak menyukai ibu Lisa karena perbedaan agama dan kebudayaan yang berbeda, sehingga mereka memutuskan untuk berteman saja. Namun menurut pengakuan ibu Lisa, mereka sudah melakukan suatu hal yang belum pantas dilakukan sebelum menikah, karena sudah terlajur hamil dua bulan membuat orang tua dari ibu Lisa marah besar. Sehingga orang tua dari ibu Lisa meminta bapak Ucok untuk bertanggung jawab dan segera menikah.

Lisa Tampubolon : “pertemuan awalnya kami tidak menyukai satu sama lain, karena waktu itu kami mempunyai pasangan masing-masing dan setelah beberapa waktu saat kami sudah tidak memiliki pasangan. Bapak Ucok mulai mendekati kakak (panggilan untuk ibu Lisa) awalnya kakak tidak menyukai abangmu (panggilan untuk bapak Ucok), namun karena melihat perjuangan abangmu untuk bisa mendapatkan kakak akhirnya kakak menerima abangmu. Dan kami berhubungan secara diam-diam karena orang tua dari kakak tidak merestui kakak berhubungan dengan abangmu, hingga akhirnya kakak hamil dua bulan dan mau tidak mau abangmu harus menikahi kakak. Meskipun orang tua kakak tidak berestuinnya, karena kakak percaya nanti suatu saat pasti orang tua kakak akan berestui hubungan kakak”.

Ucok Simatupang :” dulu pertama kali jumpa hanya biasa aja, tapi semakin kesini kek kakakmu makin manarik, mangkanya abang mendekati kakakmu awalnya kakakmu tidak menyukai abang karena abang suka mainin cewek. Tapi abang selalu meyakinkan kakakmu bahwa abang serius sama kakakmu dan akhirnya kakakmu menerima abang, kami waktu itu pacaran secara diam-diam karena orang tua kakakmu tidak menyukai abang oleh perbedaan keyakinan dan kebudayaan.

Dengan larangan dari orang tua dari istri, tidak membuat pasangan ini untuk menyerah begitu saja. Segala usaha telah dilakukan untuk mendekati orang tua dari istri meskipun hasilnya tidak sesuai harapan mereka.

Lisa Tampubolon : “kami sama-sama berusaha, kakak pun omong baik-baik sama orang tua biar kami jadi, apa lagi kakak yang udah hamil duluan, tapi orang tua kakak marah besar dan diusirlah kakak waktu itu dari rumah. Keluarga kakak gak mau kalo kakak masuk agama kristen dan jadi orang Batak kalau nanti jadi nikah sama abangmu”.

Ucok Simatupang : “kalo dibilang usaha abang udah usaha, dengan datang ke rumahnya tapi diusir, dan abang coba ngomong baik-baik untuk nikahi anaknya ya tapi tetap di usir juga. Semenjak kejadian itu abang merasa sakit hati kami gak cakapan gak komunikasi sampe 2 bulan sama kakakmu. Tapi karena dinasehati oleh orang tua abang dan keluarga abang memutuskan untuk ke rumah orang tua kakakmu untuk membicarakannya secara baik-baik”.

Setelah menikah, orang tua dari pihak istri masih belum menerima kehadiran menantunya yaitu bapak Ucok sehingga membuat hubungan mereka menjadi kurang baik. Namun ketika ada acara pertemuan keluarga atau adat, beliau tetap datang untuk menghargai dan menghormati orang tua dari istrinya. Setelah beberapa tahun, akhirnya bapak Ucok sudah tidak menerima perlakuan dingin dari mertuanya ayang artinya beliau sudah diterima menjadi menantu.

Lisa Tampubolon : “ dulu kalo mau ke rumah orang tua kakak, abangmu tetap ikut walaupun sampai disana dicuekin, dianggap macam gak ada gitu, tapi kakak perhatikan abangmu sabar bukannya langsung pulang, kan biasanya ada tuh kalo udah dicuekin mertua terus langsung malas ketemu, kalo abangmu ini gak masih dihargainnya oarangtua kakak”.

Ucok Simatupang : “meskipun abang di cuekin sama mertua, tapi abang tetap menghargai mertua abang, karena abang mikir nantikan abang juga akan jadi orang tua”.

Ketika menikah ibu Lisa disahkan dan diadati menjadi boru Batak dan di beri marga/boru yaitu boru Tampubolon sesuai dengan marga/boru dari ibu bapak Ucok. Pernikahan mereka pun dilaksanakan sesuai dengan adat Batak Toba. Selama menikah ibu Lisa tidak ada kendala mengenai budaya diantara mereka, namun ia mengaku lebih megikuti budaya suaminya.

Lisa Tampubolon: “waktu kakak udah nikah sama abang mu dan sudah diadati jadi orang batak. Agama kakak pun ikut abang mu ini jadi agama kristen, walau jarang kami ke gereja tapi anak-anak dan suami kakak suruh ke gereja. Kalau maslah adat abang mu tidak memaksakan kakak untuk ikut acara adat tapi kitakan harus sadar diri kalo kita bisa hadir ya hadir”.

Ucok Simatupang: “ kalo abang gak memaksa, cuman abang ajari dulu dan juga dibantu oleh mamak abang ngasih tau tentang adat batak. Sekarang kakak mu udah mulai paham tentang adat batak gimana, adat di acara pesta-pesta”.

Ibu Lisa Tampubolon sempat mengalami culture shock dengan gaya bahasa dari keluarga suami, juga dengan makanan yang disajikan. Kebetulan ibu Lisa tinggal serumah dengan mertuanya dan ibu Lisa harus belajar masak makanan khas batak. Menurut pengakuan dari ibu Lisa, ia sering merasa seperti tidak disukai oleh keluarga dari suaminya, bahkan ia merasa bahwa ibu mertuanya tidak menyukainya karena gaya bicara mertuanya yang sedikit kasar dan membentak. Namun semakin lama ia mengenal keluarga bapak Ucok, ia mengerti bahwa tidak selalu kata dengan suara yang kuat dan membentak yang diucapkan mertuanya itu adalah marah atau tidak menyukainya. Ibu Lisa juga mencoba belajar masakan khas batak yaitu asin, pedas. Namun soal masakan bapak Ucok tidak mempermasalahkannya karena bapak Ucok tau bahwa istrinya baru mencoba mempelajari masakan khas orang batak.

Lisa Tampubolon : “dulu kakak terkejut kali kakak pikir mertua kakak tidak suka sama kakak, gak suka masakan kakak setiap mertua kakak ngomong macam membentak-bentak. Tapi berjalannya waktu kakak tau kek mana sifat mertua kakak ini, terus kalo soal masakan ya kekmana lah, yang kakak tau masakan yang diajarkan sama orang tua

kakak. misalnya kalo sambel ikan agak manis, padahal mertua kakak gak suka manis. Ya kakak merasa kek mana kan, agak sedih juga trus dikasih tau abang mu ini lah, kalo mertuaku gak suka masakan manis-manis. Terus belajarlah kakak, kadang kakak tanya sama mertua kakak mau masak apa biar mertuaku suka, terus diajarilah kakak masak arsik sama mertuaku jadi sekarang kakak tau lah kek mana cara masakanya”.

Ucok Simatupang : “abang senang liat kakakmu ini, walau mamak abang suka marah gara-gara masakannya manis. Tapi tetap kakakmu mau belajar masak masakan khas batak sama mamak abang, kadang masak sama-sama mamak abang sama kakakmu sekarang udah tau lah kakakmu mau masak kek mana biar enak”.

Dalam hal mendidik anak pasangan ini mengajarkan nilai-nilai agama kristen dan adat Batak Toba. Ibu Lisa mengaku bahwa ia mengajarkan anaknya agar rajin beribadah setiap minggu di gereja, juga berdoa menurut ajaran agama kristen. Setiap makan juga ibu Lisa mengajarkan anaknya untuk berdoa sebelum makan.

Lisa Tampubolon :”kita sebagai orang tua apa keyakinan kita sekarang itu lah yang kita ajarkan kepada anak kita, kakak ajarkan berdoa sebelum makan, beribadah setiap minggu”.

Ucok Simatupang :”meskipun abang gak terlalu rajin ibadah, tapi setidaknya anak-anak abang ajari buat ibadah ke gereja, bedoa sebelum makan.

5.1.2 Pembahasan

Di lihat dari kasus pernikahan antar budaya di atas, dapat di tarik kesimpulan bahwa latar belakang budaya dari masing-masing pasangan pada pernikahan antar etnis Batak Toba dengan Jawa di Desa Lubuk Raman Kecamatan Rambang Dangku Kabupaten Muara Enim, dan untuk mengetahui pola komunikasi antarbudaya yang terjadi dalam proses asimilasi pada pernikahan antar etnis Batak Toba dengan Jawa di desa lubuk raman kecamatan rambang dangku kabupaten muara enim. Pembahasan dan hasil penelitian sebagai berikut:

5.1.3 Pola Komunikasi Antarbudaya yang Terjadi dalam Proses Asimilasi pada Pernikahan Antar Etnis Batak Toba dengan Jawa

Dari wawancara yang dilakukan ketiga pasangan pernikahan antar etnis, ditemukan bahwa komunikasi antarbudaya dari dua kebudayaan yang berbeda etnis dapat diterima untuk

kemudian saling melengkapi satu sama lain tanpa memandang perbedaan latar belakang dari masing-masing pasangan. Bersatunya dua kebudayaan yang berbeda etnis, mengakibatkan perubahan etnis atau keyakinan yang dianut oleh pasangannya. Proses pengenalan hingga menikah dilalui oleh pasangan suami-istri tersebut. Perkenalan mereka diawali dari saling tidak mengenal satu dengan yang lain hingga kejejang hubungan lebih jauh lagi. Hal tersebut didasari dari perkenalan tanpa mengenal latarbelakang masing-masing.

Pada proses asimilasi terjadi proses peleburan dua kebudayaan sehingga akan merasakan adanya kebudayaan tunggal yang dirasakan sebagai milik Bersama. Asimilasi adalah meleburnya dua kebudayaan yang berbeda yang akan digantikan oleh budaya yang lain, dan digantikan oleh kesatuan pikiran, perilaku, dan juga Tindakan. Proses asimilasi terjadi pada pernikahan yaitu, pada ibu Siti Holipah, ibu Lita siregar, dan ibu Lisa Tampubolon. Mereka kehilangan identitas aslinya dan ikut melebur dalam social budaya dari pasangannya. Proses asimilasi juga terjadi pada gaya Bahasa yang digunakan yaitu Batak Toba.

Berdasarkan hasil di lapangan, bahwa pasangan pernikahan antar etnis ini memperkenalkan budaya masing-masing kepada anak-anak mereka. Namun karena dominasi dari budaya suami yang dianut maka budaya yang diajarkan adalah budaya Batak Toba. Asimilasi pada pernikahan memberikan pengertian yaitu bersatunya kepribadian, sifat dan perilaku yang berbeda etnis. Semua yang ada pada pasangan hidupnya dan dengan segala latar belakang yang berbeda dapat diterima dari masing-masing pasangan. Dari hasil yang di dapat dari lapangan bahwa masing-masing pasangan harus menanamkan sikap toleransi, saling menerima, dan menghormati pasangannya.

5.1.4 Latar belakang Budaya dan Motivasi Masing-Masing Pasangan Pernikahan Antar Etnis Batak Toba dengan Jawa

Manusia hidup sebagai makhluk individu sekaligus sosial budaya, artinya sejak dilahirkan manusia tidak dapat hidup sendirian melainkan memerlukan pertolongan orang lain dilingkungannya. Manusia dalam hidup berkelompok ada yang membentuk masyarakat, masyarakat dapat diartikan sebagai kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

Proses komunikasi yang dilakukan secara terus menerus dapat menimbulkan rasa simpati, suka sama suka, dan rasa ingin memiliki satu sama lain tanpa memandang perbedaan latar belakang antar pasangannya. Bersatunya dua latar belakang yang

berbeda mengakibatkan perubahan etnis dan keyakinan yang dianut, seperti yang dialami oleh ibu Ina Nainggolan, ibu Lita Siregar, ibu Lisa Tampubolon hanya mengalami perubahan pada budaya saja. Sedangkan bapak Berton Simatupang, bapak Togar Sitompul, bapak Ucok Simatupang bertahan dengan kebudayaannya masing-masing.

5.1.5 Manajemen konflik antar etnis Batak Toba dengan etnis Jawa di Desa Lubuk Raman Kecamatan Rambang Dangku

Konflik dapat merusak citra sosial seseorang dan dapat mengurangi kedekatan hubungan antara dua orang. Konflik dapat mempengaruhi situasi ketika terdapat negosiasi yang tidak sesuai seperti menghina orang lain, memaksakan kehendak, dan lain sebagainya. Dengan demikian diperlukan untuk bagaimana orang dari budaya yang berbeda dapat mengatasi konflik dalam aspek komunikasi tanpa memalukan orang lain dan ada yang merasa disalahkan. Antara etnis Batak dan etnis Jawa mereka harus meminimalisir hambatan-hambatan tersebut agar tidak berlanjut ke arah kesalahpahaman dan konflik. Hambatan-hambatan tersebut memerlukan komunikasi yang baik antara etnis Batak dengan etnis Jawa, mereka harus saling memahami, menghargai, agar hambatan yang ada tidak memperburuk hubungan antara etnis Batak dan etnis Jawa tersebut.

Penggabungan dua kebudayaan ini tentu saja merupakan hal yang menarik untuk diteliti dan harus dipahami bahwa masing-masing budaya mempunyai karakteristik yang berbeda dalam menampilkan muka. Masyarakat etnis Batak di Desa Lubuk Raman memiliki tradisi dalam proses penggabungan dua kebudayaan agar tidak terjadi konflik antar budaya, oleh karena itu Lembaga Adat sangat penting dan dibutuhkan dalam mengatur tatanan sosial budaya dua kebudayaan. Masyarakat di Desa Lubuk Raman beradaptasi dengan cara berbaur, bergaul, saling toleransi, dan ikut serta dalam segala hal yang berkaitan dengan kepentingan bersama, ikut memiliki rasa empati dan saling membutuhkan. Selanjutnya masyarakat Desa Lubuk Raman mereka mulai mengetahui kebutuhan, sifat, perilaku dan karakteristik masing-masing dan mulai menerima budaya masing-masing.

Dalam manajemen wajah antara etnis Batak dengan etnis Jawa dalam memelihara wajah mereka menunjukkan wajah yang sopan, santu, ramah, saling menghargai dan saling memahami situasi dan kondisi yang seharusnya ditampilkan atau diperlihatkan oleh muka dalam proses interaksi agar tidak memicu terjadinya konflik. Komunikasi yang terjalin di antara mereka berjalan dengan baik mereka dapat menyesuaikan dan sebisa mungkin menggunakan bahasa Indonesia. Mereka akan menggunakan bahasa daerah mereka masing-

masing ketika mereka berbicara dengan sesama yang memiliki budaya yang sama. Misalnya orang etnis Batak berbicara dengan sesama orang etnis Batak mereka akan berbicara menggunakan bahasa Batak, begitu juga sebaliknya orang etnis Jawa jika mereka bertemu atau berbicara dengan orang Jawa mereka secara otomatis akan menggunakan bahasa Jawa.

Komunikasi yang dilakukan antara masyarakat etnis Batak dan etnis Jawa yakni sikap saling menghargai, menghormati serta mempelajari bahasa mereka masing-masing, dan menggunakan bahasa Indonesia dengan logat daerah mereka masing-masing, agar tidak terjadi kesalahan dalam berkomunikasi. Mereka menyesuaikan dengan siapa mereka berbicara dan bagaimana seharusnya mereka berbicara supaya tidak menyinggung dan menimbulkan kesalahpahaman dan konflik. dalam berinteraksi kita memerlukan manajemen konflik terutama dalam manajemen wajah, antara masyarakat etnis Batak dengan etnis Jawa dalam manajemen wajah mereka menampilkan muka santun, ramah, sopan dan menghargai untuk meminimalisir konflik dan mereka dapat hidup dalam satu lingkungan.